

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Nyeri pasca operasi merupakan komplikasi yang paling sering terjadi pada pasien post operasi *Total Abdominal Hysterectomy and Bilateral Salpingo Oophorectomy* (TAH BSO), dengan intensitas yang cenderung meningkat dalam 24-48 jam pertama seiring hilangnya efek anestesi. Nyeri ini timbul sebagai respon alami tubuh terhadap trauma pembedahan dan kerusakan jaringan akibat insisi abdominal, yang melibatkan aktivasi sistem saraf dan pelepasan zat-zat kimia inflamasi. Proses ini merupakan mekanisme pertahanan dan sistem peringatan dini tubuh untuk menjaga integritas fisik (Ashok Perchani et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSUP Sanglah, sekitar 67,6% pasien mengalami nyeri pasca operasi abdomen bawah termasuk TAH BSO (Alit et al., 2021). Penelitian serupa yang diperoleh dari (Mehari et al., 2022) prevalensi pasien yang mengeluhkan nyeri pasca bedah abdomen dengan intensitas sedang hingga berat adalah 75,8%. Penelitian lain yang dilakukan Fadhla et al. (2023) 60% pasien mengalami nyeri berat, 25% nyeri sedang dan 15 % pada hari pertama hingga ketiga pasca operasi abdomen.

Meskipun nyeri merupakan respons fisiologis normal, intensitas nyeri yang tinggi dapat mengganggu proses pemulihan dan kenyamanan pasien post TAH BSO. Dampak yang dapat ditimbulkan akibat nyeri diantaranya gangguan sistem pernapasan, perubahan hemodinamika, masalah pencernaan, retensi

urine, kecemasan, gangguan kenyamanan dan gangguan tidur yang pada akhirnya menimbulkan perlambatan proses penyembuhan luka (Juli et al., 2023). Oleh karena itu, perlu penatalaksanaan yang sesuai untuk meminimalisir timbulnya nyeri baik manajemen nyeri farmakologis maupun non-farmakologis.

Perawat memiliki peran penting dalam manajemen nyeri sebagai bagian dari asuhan keperawatan. Berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), manajemen nyeri merupakan salah satu intervensi utama yang harus dilakukan perawat untuk mengatasi masalah nyeri pada pasien post operasi. Tindakan ini mencakup observasi, terapeutik, edukasi dan kolaborasi. Dalam pelaksanaannya, perawat tidak hanya berperan dalam pemberian analgesik (kolaborasi), tetapi juga dapat mengembangkan intervensi mandiri melalui terapi non-farmakologis.

Manajemen nyeri non-farmakologis yang dapat digunakan sebagai alternatif yang aman dan efektif dalam pengelolaan nyeri, salah satunya yaitu terapi *foot massage*. Terapi *foot massage* adalah salah satu terapi relaksasi non-farmakologis sederhana dengan teknik sentuhan dan pijatan ringan yang dapat meningkatkan sirkulasi darah, mengurangi nyeri atau rasa sakit, dan meringankan ketegangan otot sehingga memberikan kenyamanan pada pasien (Ainun et al., 2021).

Selain *foot massage*, terdapat terapi lain yang bisa digunakan dalam pengelolaan nyeri yakni terapi distraksi dengan musik. Terapi ini memanfaatkan stimulasi pendengaran untuk mengalihkan perhatian dari rasa sakit, sehingga

dapat meningkatkan kenyamanan dan memberikan efek relaksasi. Alunan musik dapat mempengaruhi sistem saraf dengan mengatur kontraksi otot di dalam tubuh, menurunkan tekanan darah, menurunkan aktivitas saraf simpatik dan menurunkan denyut nadi (Antarika, Y.Gde, Nurachmah, 2021). Salah satu jenis musik yang dapat digunakan yaitu musik klasik instrumental karya Kitaro musisi yang berasal dari Jepang. Musik instrumental karya Kitaro memiliki karakteristik irama lembut dan tempo stabil sehingga memberikan efek distraksi pikiran yang nyaman dan tenang.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas terapi *foot massage* dalam manajemen nyeri *post* operasi. Penelitian yang dilakukan Liestanto & Fithriana (2020) menunjukkan hasil uji statistik dengan nilai  $p = 0,00$  ( $\alpha < 0,05$ ), dengan skala rata-rata nyeri menurun dari 6,55 sebelum intervensi menjadi 4,86 setelah intervensi *foot massage therapy* pada pasien *post* operasi *sectio cesarea*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Vidya Ananda et al. (2024) pasien pasca operasi histerektomi yang mendapatkan terapi *foot massage* selama tiga hari mengalami penurunan intensitas nyeri yaitu dari skala 9 menjadi 4. Penelitian lain oleh Nuraeni et al. (2024) menunjukkan adanya penurunan signifikan pada skala nyeri pasien pasca operasi *sectio caesarea* dengan nilai rata rata dari 9.92 menjadi 8.25 setelah dilakukan intervensi *foot and hand massage*.

Terapi musik juga terbukti efektif dalam manajemen nyeri sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sulastri, Ida Samidah (2021) hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan nilai  $P$  value = 0,001 ( $p < \alpha 0,05$ ),

yang bermakna bahwa terdapat pengaruh signifikan dari pemberian terapi musik terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien post operasi di RS. Ummi Kota Bengkulu. Sebelum dilakukan terapi musik, rata-rata tingkat nyeri pasien adalah 6,25, dan setelah dilakukan terapi musik, tingkat nyeri menurun menjadi 4,68. Selain itu, penelitian oleh Setyowati et al. (2023) juga mendukung penelitian diatas, dimana kombinasi *nature sound* dan *foot massage* selama 15 menit per hari secara efektif dapat mengurangi nyeri pasien post operasi appendiktomi dengan nilai p-value 0,004.

Penggunaan kombinasi terapi *foot massage* dan musik instrumental Kitaro sebagai intervensi mandiri keperawatan dapat memperkuat peran perawat dalam memberikan asuhan yang holistik dan meningkatkan kualitas dan kepuasan pelayanan keperawatan. Terlebih lagi, intervensi ini dapat secara mudah diajarkan dan diaplikasikan kepada keluarga sebagai bagian dari *discharge planning* dan edukasi manajemen nyeri di rumah.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas dan hasil penelitian sebelumnya maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Pengaruh Kombinasi Terapi *Foot massage* dan Musik Instrumental Kitaro Terhadap Intensitas Nyeri Pasien *Post Operasi TAH BSO*”. Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki beberapa perbedaan yang mendasar dari penelitian sebelumnya. Pertama, dari segi intervensi, penelitian ini akan mengkombinasikan *foot massage* dengan musik instrumental Kitaro. Dari beberapa penelitian diatas belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti tentang kombinasi terapi *foot massage* dengan musik instrumental Kitaro dalam

upaya mengurangi skala nyeri. Kedua, penelitian ini akan berfokus pada pasien post operasi TAH BSO, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada jenis operasi seperti *sectio caesarea* dan appendiktomi. Ketiga, pada studi penelitian ini penulis memilih RS IHC Lavalette sebagai lokasi penelitian karena saat ini Rumah sakit Lavalette belum memiliki prosedur tetap terkait terapi komplementer untuk manajemen nyeri pasca operasi. Dengan mempertimbangkan hasil yang ada, diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan terhadap penerapan dan pengembangan standar prosedur operasional baru untuk manajemen nyeri non-farmakologis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adakah pengaruh pemberian terapi kombinasi terapi *foot massage* dan musik instrumental kitaro terhadap intensitas nyeri pasien *post* operasi TAH BSO di RS Lavalette?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengidentifikasi pengaruh terapi kombinasi terapi *foot massage* dan musik instrumental Kitaro terhadap intensitas nyeri pasien post operasi TAH BSO di RS Lavalette.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi intensitas nyeri pasien post operasi TAH BSO sebelum diberikan intervensi terapi *foot massage* dan musik instrumental Kitaro di RS Lavalette.

2. Mengidentifikasi intensitas nyeri pasien post operasi TAH BSO setelah diberikan intervensi terapi *foot massage* dan musik instrumental Kitaro di RS Lavalette.
3. Menganalisis perbedaan intensitas nyeri sebelum dan sesudah pemberian kombinasi terapi *foot massage* dan musik instrumental Kitaro pada pasien post operasi TAH BSO di RS IHC Lavalette Malang.
4. Menganalisis perbedaan intensitas nyeri antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol setelah pemberian kombinasi terapi *foot massage* dan musik instrumental Kitaro pada pasien post operasi TAH BSO di RS IHC Lavalette Malang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan hasil teoritis sebagai dasar evidence based practice dalam pengembangan intervensi keperawatan khususnya dalam manajemen nyeri non farmakologis.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi pasien post operasi TAH BSO

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif manajemen nyeri sebagai upaya meningkatkan kenyamanan, mengurangi nyeri, dan mempercepat proses pemulihan *post* operasi TAH BSO.

## 2. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai media informasi untuk mengembangkan intervensi non farmakologis khususnya dalam pengelolaan nyeri post operasi TAH BSO.

## 3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah untuk mengembangkan kurikulum berbasis *evidence based practice* khususnya pada ilmu keperawatan.